

VARIASI LEKSIKON DAN MAKNA VERBA ”MEMASAK” DALAM BAHASA BALI SUATU KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Ni Luh Gede Liswahyuningsihⁱ, Ni Luh Komang Candrawatiⁱⁱ, Ida Ayu Agung
Ekasriadiⁱⁱⁱ

Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaⁱ, Badan Riset dan Inovasi Nasionalⁱⁱ,
Universitas PGRI Mahadewa Indonesiaⁱⁱ

Email: niluhgedeliswahyuningsih@gmail.comⁱ, candrawatikomang@gmail.comⁱⁱ,
ekasriadi@gmail.comⁱⁱⁱ

Abstrak

Kajian ini membahas salah satu gejala kebahasaan bahasa Bali yaitu mengenai berbagai variasi leksikon dan makna verba ”memasak”. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan metabahasa semantik alami untuk mendeskripsikan perbedaan makna pada masing-masing variasi leksikon verba ”memasak” dalam bahasa Bali. Dari hasil analisis, makna variasi leksikon verba ”memasak” bahasa Bali dapat dibagi empat bagian: (1) memasak dengan tujuan dan alat tertentu, yaitu: *nyakan* ‘memasak nasi’, *mubuh* ‘memasak bubur’, *ngesiurin* ‘memasak untuk memanaskan makanan’, *ngukus* ‘memasak dengan menggunakan alat kukus’; (2) memasak dengan menggunakan air, yaitu: *ngelablab* ‘merebus dalam waktu lama’, *ngengseb* ‘merebus dalam waktu yang singkat’, *nadah* ‘merebus untuk mencairkan sesuatu’; (3) memasak dengan menggunakan minyak, yaitu: *ngoreng* ‘menggoreng dengan menggunakan minyak yang banyak’, *numis* ‘menggoreng dengan menggunakan minyak yang sedikit; (4) memasak tanpa menggunakan air dan minyak, yaitu: *ngenyahnyah* ‘menyangrai’, *nguling* ‘mengguling’, *manggang* ‘memanggang’, *nambus* ‘memasak dalam bara api dengan daun’, *numu* ‘memasak langsung dalam bara api’.

Kata kunci: Verba ”Memasak”, Bahasa Bali, Makna, MSA

Abstract

This study discusses one phenomena of Balinese language that is about lexicon variations and meaning of “cooking” verbs. The data were analyzed descriptive qualitatively by using natural semantics metalanguage approach to describe the meaning for each lexicon variations of “cooking” verbs in Balinese language. The data analysis shows that lexicon variations of “cooking” verbs can be distinguished into four groups, such as: (1) cooking with specific purpose and tool, such as: *nyakan* ‘cooking rice’, *mubuh* ‘cooking porridge’ *ngesiurin* ‘cooking for heating food’, *ngukus* ‘cooking by using steamer’; (2) cooking with water, such as: *ngelablab* ‘boil for a long time’, *ngengseb* ‘boil for a short time’, *nadah* ‘boil to melt something’; (3) cooking with oil, such as: *ngoreng* ‘fry with a lot of oil’, *numis* ‘fry with a little oil; (4) cooking without water and oil, such as: *ngenyahnyah* ‘roasting’, *nguling*

'roasting', *manggang* 'grilling', *nambus* 'cooking in the coals wrapped in leaves', *nunu* 'cooking directly in the coals'.

Keywords: "cooking" verbs, Balinese language, meaning, NSM

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali, sampai saat ini masih tetap tumbuh dan berkembang. Bahasa Bali, dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, berfungsi sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga bagi para penuturnya, alat pengembang bahasa dan budaya daerah, serta sebagai alat pengembang bahasa nasional untuk mempelajari, menghayati, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya Bali (Bagus, 1988:13).

Selain fungsi atau peranan bahasa Bali, seperti tersebut di atas ketertarikan penulis mengangkat bahasa Bali sebagai topik karena mengingat sikap masyarakat atau beberapa pemuda kalangan pelajar di kota, khususnya di kalangan generasi muda mempunyai keterampilan berbahasa Bali yang masih kurang sehingga perlu lebih ditingkatkan. Pernyataan ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Jendra *et al.* (1989:5—54). Hal itu merupakan

penyebab proses kepunahan bahasa Bali. Oleh karena itu, sepantasnyalah bahasa Bali mendapat perhatian yang lebih besar dari para ahli bahasa.

Pada saat ini, penelitian bahasa Bali sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa lokal. Dalam bahasa Bali masih banyak gejala kebahasaan yang perlu diteliti. Salah satunya, adalah tentang variasi leksikon verba "memasak" dalam bahasa Bali. Penulis tertarik mengangkat topik tersebut, karena dalam bahasa Bali banyak variasi verba yang digunakan dalam kaitannya dengan proses memasak yang memiliki muatan makna yang berbeda antara leksikon yang satu dengan yang lain. Teori metabahasa semantik alami (MSA) menjadi teori yang tepat untuk mendeskripsikan makna variasi leksikon verba "memasak" dalam bahasa Bali. Makna suatu leksikon dapat dieksplikasi dengan teori metabahasa semantik alami yang menerapkan teknik parafrase sehingga mampu mengupas makna masing-masing leksikon dengan bahasa yang sederhana. Pendekatan

metabahasa semantik alami dapat memberikan perbedaan makna pada masing-masing leksikon secara jelas dan mantap sehingga tidak akan timbul ketaksaan makna. Hal itulah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mendeskripsikan perbedaan makna dari setiap leksikon verba “memasak” dalam Bahasa Bali.

Selanjutnya, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah variasi leksikon dan makna verba “memasak” dalam bahasa Bali. Dari masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi pada deskripsi perbedaan makna dari variasi leksikon verba “memasak” dalam bahasa Bali.

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembinaan, pelestarian, dan pengembangan bahasa Bali. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna asli verba “memasak” dalam bahasa Bali dengan pendekatan Metabahasa Semantik Alami (MSA).

2. TEORI DAN METODE

Kajian tentang makna dalam bahasa Bali sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Adapun hasil-

hasil penelitian bahasa Bali tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama yaitu penelitian yang berjudul “Peran Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali” (1995) oleh I Wayan Tama. Kemudian, kajian yang berjudul “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali”, (2000) oleh Sutjiati Beratha. Selain itu, penelitian tentang verba juga sudah pernah dilakukan oleh I Nengah Sudipa (2010) dengan judul “Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali”.

Dalam tulisan ini, masalah variasi leksikon dan makna verba memasak dalam bahasa Bali akan dipecahkan dengan pendekatan yang relevan berdasarkan pendapat para pakar linguistik, yaitu dengan pendekatan metabahasa semantik alami. Teori Metabahasa Semantik Alami dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) dan pengikutnya (Goddard, 1997). Dengan alat bedah berupa pemetaan dari Metabahasa Semantik Alami (MSA) akan diperoleh gambaran yang jelas tentang struktur semantik verba “memasak” dalam bahasa Bali. Pendekatan MSA ini menggunakan seperangkat makna alami yang tidak berubah untuk

menjelaskan makna secara tidak berputar-putar sehingga terhindar dari ketaksaan (Goddard, 1994: 2; 1996:24; Wierzbicka, 1996:10). Perangkat makna asli telah dikembangkan oleh Wierzbicka dalam penelitiannya yang lintas bahasa. Ia mengusulkan 55 makna asli. Jumlah ini telah berkembang lagi, dan Goddard (dalam Subiyanto, 2011:168) mencatat terdapat 63 makna asli, seperti terlihat berikut ini.

Substantive : I “aku” , YOU
'kau/kamu', SOMEONE
'seseorang'
SOMETHING/THING 'sesuatu',
PEOPLE 'orang' BODY 'badan'

Relational : KIND
'jenis', PART 'bagian'
substantives

Determiners : THIS
'ini', THE SAME 'sama',
OTHER/ELSE 'lain'

Quantifiers : ONE 'satu', TWO
'dua', ALL 'semua'
MANY/MUCH 'banyak', SOME
'beberapa',

Evaluators : GOOD
'baik', BAD 'buruk'

Descriptors : BIG
'besar', SMALL 'kecil'

Mental Predicates : THINK 'pikir'
KNOW 'tahu' WANT

'mau/ingin' FEEL 'rasa', SEE

'melihat' HEAR 'dengar'

Speech : SAY

'ujar', WORDS 'kata-kata',
TRUE 'benar'

Actions, events, movement : Do

'berbuat', HAPPEN 'terjadi',
MOVE 'bergerak', TOUCH
menyentuh'

Location, existence possessions and

specification : BE (SOMEHERE)

'sesuatu tempat, THERE
IS/EXIST 'ada', HAVE

'memiliki' BE

(SOMEONE/SOMETHING)

'menjadi sesuatu/ seseorang'

Life and death : LIVE

'hidup' DIE 'mati'

Time : WHEN/TIME 'bila atau

kapan/waktu' NOW 'sekarang'

BEFORE 'sebelum', AFTER

'sesudah' A LONG TIME 'lama',

A SHORT TIME 'sekejap', FOR

SOME TIME 'beberapa saat'

MOMENT 'waktu/saat'

Space : WHERE/PLACE 'di mana/

tempat' HERE 'di sini, ABOVE

'di atas' BELOW 'di/ke bawah'

FAR 'jauh', NEAR 'dekat' SIDE

'sebelah' INSIDE 'di dalam'

Logical Concept : NOT 'tidak',

MAY BE Concept 'mungkin'

CAN 'dapat' BECAUSE 'sebab'
 IF 'jika'/kalau'
 Intensifiers/ Augmentor : VERY
 'sangat', MORE 'lagi'
 Similarity :
 LIKE/AS 'seperti'

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk dapat mendeskripsikan makna asali dari variasi leksikon verba "memasak" dalam bahasa Bali.

3. VARIASI LEKSIKON DAN MAKNA VERBA "MEMASAK" DALAM BAHASA BALI

Kata memasak dalam bahasa Bali memiliki bentuk bermacam-macam. Variasi leksikon tersebut memiliki makna yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara dan alat yang digunakan untuk memasak. Leksikon-leksikon tersebut akan dideskripsikan seperti di bawah ini.

4.1 *Nyakan* 'memasak nasi'

Verba *nyakan* memiliki arti memasak beras menjadi nasi. Alatnya dapat menggunakan panci atau wajan. Caranya beras dimasak dalam air,

direbus dengan api kecil sampai airnya meresap dan terus dimasak sampai matang.

Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

I Mémé nyakan di paon

'Ibu memasak nasi di dapur'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y

Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi nasi
 X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (menanak nasi)

4.2 *Mubuh* 'memasak bubur'

Verba *mubuh* memiliki arti memasak beras menjadi bubur. Caranya hampir sama dengan *nyakan*, hanya saja *mubuh* membutuhkan waktu yang lebih lama dan menggunakan air yang lebih banyak dari *nyakan*. Contoh pemakaian kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Dadongé mubuh di bungut paoné.

'Nenek memasak bubur di atas kompor tradisional'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y

Setelah waktu yang lama, akibat tindakan itu, Y menjadi bubur
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (memasak bubur)

4.3 *Ngesiurin* 'memasak untuk memanaskan makanan'

Verba *ngesiurin* mengandung makna memasak kembali makanan yang sudah masak dalam waktu yang singkat dengan tujuan untuk membuat makanan itu panas kembali. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Antiang jebos tiang nu ngesiurin kuah sotoné.

'Tunggu sebentar saya masih memanaskan kuah sotonya'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y
Tidak lama, akibat tindakan itu, Y menjadi panas
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (memanaskan)

4.4 *Ngukus* 'memasak dengan alat kukus'

Verba *ngukus* bermakna memasak dengan menggunakan suatu alat tertentu yaitu alat kukus yang terbuat dari anyaman bambu. Contoh

pemakaian kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Tiang ngukus kesela sawi.

'Saya mengukus ubi'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y dengan Z (alat kukus)

Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (memasak dengan alat kukus)

4.5 Memasak dengan Air

Variasi leksikon memasak dengan air dapat dibedakan berdasarkan waktu yang dibutuhkan, yaitu sebagai berikut.

4.5.1 *Ngelablab* 'merebus dalam waktu lama'

Verba *ngelablab* mengandung makna memasak dengan cara merebus dalam air dalam waktu yang cukup lama. Contoh pemakaian kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Tiang nu ngelablab bé céléngé.

'Saya masih merebus daging babinya'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y dengan Z (air)

Setelah waktu yang lama, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (merebus)

4.5.2 *Ngengseb* 'merebus dalam waktu singkat'

Verba *ngengseb* mengandung makna memasak dengan cara merebus dalam air dalam waktu yang tidak terlalu lama. Contoh pemakaian kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Tiang ngengseb buah kacangé lakar anggén lawar

'Saya merebus kacang panjangnya yang akan dibuat *lawar*'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y dengan Z (air)

Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (merebus)

4.5.3 *Nadah* 'merebus untuk mencairkan sesuatu'

Verba *nadah* mengandung makna memasak dengan cara merebus sesuatu dalam air dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk mencairkan sesuatu yang padat, biasanya berupa gula padat atau kristal. Contoh

pemakaian kata tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

Tiang orahina nadah gula tekén mémé.

'Saya disuruh merebus gula oleh ibu'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y (gula padat) dengan Z (air)

Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y berubah (menjadi cair)
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (merebus)

4.6 Memasak dengan Minyak

Variasi leksikon memasak dengan menggunakan minyak dapat dibedakan berdasarkan kuantitas minyak yang digunakan untuk memasak, yaitu sebagai berikut.

4.6.1 *Ngoréng* 'menggoreng'

Verba *ngoreng* mengandung makna memasak dengan menggunakan minyak yang jumlahnya cukup banyak. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Ia ane ngoréng krupuké ené.

'Dia yang menggoreng krupuk ini'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y

dengan Z (minyak) yang banyak
Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (menggoreng)

4.6.2 *Numis* 'menumis'

Verba *numis* mengandung makna memasak dengan menggunakan minyak yang sedikit. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Ia numis bawang lakar ngaé jukut sup.

'Dia menumis bawang akan membuat sayur sup'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y dengan Z (minyak) yang tidak banyak
Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (menumis)

4.7 Memasak Tanpa Menggunakan Minyak atau Air

4.7.1 *Ngenyahnyah* 'menyangrai'

Verba *ngenyahnyah* mengandung makna memasak tanpa menggunakan minyak atau air di atas wajan. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

I Madé ngenyahnyah kacang.

'I Made menyangrai kacang'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y tanpa menggunakan Z (air/minyak)
Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (menyangrai)

4.7.2 *Nguling* 'mengguling'

Verba *nguling* mengandung makna memasak dengan cara memanggang bahan secara utuh tanpa dipotong, diguling-gulingkan langsung di atas panas api dalam waktu yang cukup lama. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

I Bapa nguling celeng

'Ayah mengguling babi'

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada satu badan Y
X melakukan itu di atas Z (api) dengan cara tertentu (diguling-gulingkan).
Setelah waktu yang lama, akibat tindakan itu, Y menjadi masak
X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (mengguling)

4.7.3 *Manggang* ‘memanggang’

Verba *manggang* mengandung makna memasak dengan cara memanggang bahan sudah dipotong, langsung di atas panas api dalam waktu yang tidak lama. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Ia sedekan manggang saté.

‘Ia sedang memanggang sate’

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada bagian-bagian Y X melakukan itu di atas Z (api). Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (memanggang)

4.7.4 *Nambus* ‘memasak dalam bara api dengan daun’

Verba *nambus* mengandung makna memasak secara langsung dalam bara api tetapi bahan dibungkus dahulu dengan daun pisang. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

I Ketut nambus pindang di bungut paoné.

‘Ketut memasak pindang secara langsung dalam bara api pada kompor tradisional’

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y X melakukan itu di dalam Z (api).

Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (memasak dalam bara api dengan dibungkus daun)

4.7.5 *Nunu* ‘memasak langsung dalam bara api’

Verba *nunu* mengandung makna memasak bahan secara langsung di dalam bara api. Contoh pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut.

I Bapa nunu lélé.

‘Bapak memasak ikan lele langsung dalam bara api’

Eksplikasi:

Pada suatu waktu, X melakukan sesuatu kepada Y X melakukan itu di dalam Z (api).

Setelah beberapa saat, akibat tindakan itu, Y menjadi masak X menginginkannya, X melakukannya seperti itu (memasak dalam bara api)

4. SIMPULAN

Verba “memasak” dalam bahasa Bali memiliki realisasi variasi leksikon dengan berbagai bentuk leksikal yang memiliki masing-masing

makna yang berbeda. Makna variasi leksikon verba “memasak” bahasa Bali dibagi empat kelompok: (1) memasak dengan tujuan dan alat tertentu, yaitu: *nyakan* ‘memasak nasi’, *mubuh* ‘memasak bubur’, *ngesiurin* ‘memasak untuk memanaskan makanan’, *ngukus* ‘memasak dengan menggunakan alat kukus’; (2) memasak dengan menggunakan air, yaitu: *ngelablab* ‘merebus dalam waktu lama’, *ngengseb* ‘merebus dalam waktu yang singkat’, *nadah* ‘merebus untuk mencairkan sesuatu’; (3) memasak dengan menggunakan minyak, yaitu: *ngoreng* ‘menggoreng dengan minyak yang banyak’, *numis* ‘menggoreng dengan minyak sedikit; (4) memasak tanpa menggunakan air dan minyak, yaitu: *ngenyahnyah* ‘menyangrai’, *nguling* ‘mengguling’, *manggung* ‘memanggung’, *nambus* ‘memasak dalam bara api dengan daun’, *nunu* ‘memasak langsung dalam bara api’.

DAFTAR PUSTAKA

- Beratha, N.L. Sutjiati . 2000. “Struktur dan Peran Semantis Verba Ujaran Bahasa Bali”. dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa* (Bambang Kaswanti Purwo. Ed.), 241-257. Jakarta: PT BPK Gubung Mulia.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Converner) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Approach) 1-5 Australia.
- Subiyanto, Agus. 2011. “Struktur Semantik Verba Proses Tipe Kejadian Bahasa Jawa : Kajian Metabahasa Semantik Alami” dalam *Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 23, No. 2*. Universitas Diponegoro.
- Sudipa, I Nengah. 2010. *Struktur Semantik Verba Keadaan Bahasa Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tama, I Wayan. 1995. *Peran Makna Verba yang Berkaitan dengan Indra Penglihatan dalam Bahasa Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wierzbicka, A. 1996. *Semantics: Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.